

Judul : Komisi XI ingatkan, jaga laju inflasi, ekonomi tumbuh 5,6%
Tanggal : Minggu, 10 Mei 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Ekonomi Tumbuh 5,6%

Komisi XI Ingatkan, Jaga Laju Inflasi

SENAYAN memuji pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menembus angka 5,6 persen pada kuartal I-2026. Capaian itu harus dijaga serta dipantau karena lonjakan ini dipengaruhi tingginya permintaan masyarakat pasca-Lebaran terhadap sejumlah kebutuhan konsumsi.

Anggota Komisi XI DPR Andi Yuliani Paris mengatakan, angka pertumbuhan itu merupakan hasil kuartal awal setelah perayaan Lebaran sehingga bersifat musiman. Dampaknya terlihat dari permintaan tinggi terhadap bahan makanan hingga emas. Makanya, tren itu harus dilihat kembali pada kuartal berikutnya agar Pemerintah bisa memastikan stabilitas ekonomi nasional tetap terjaga dengan baik.

Target pertumbuhan nasional di atas 5 persen, kata Yuliani, hanya tercapai jika seluruh provinsi mencatatkan pertumbuhan optimal. Makanya, pengendalian inflasi daerah harus dijaga agar tidak menghambat laju ekonomi nasional. "Sinergi pusat dan daerah jadi kunci utama memastikan target ambisius itu bisa terealisasi secara merata," katanya, Jumat (8/5/2026).

Laju inflasi secara nasional, sambung Yuliani, harus terus

dipantau agar tidak menyentuh angka di atas 3 persen. Pemerintah juga wajib mengawasi pergerakan inflasi di tingkat kabupaten dan kota. Upaya intervensi serta inovasi dibutuhkan bagi daerah yang pertumbuhannya masih tertahan pada angka sekitar 3 persen.

Pemerintah, lanjutnya, jangan menerapkan kebijakan seragam di seluruh wilayah karena tiap daerah punya karakteristik berbeda. Pendekatan serta intervensi harus disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing wilayah. Optimalisasi potensi daerah melalui dukungan APBN tepat sasaran akan memperkuat pengembangan ekonomi lokal di seluruh pelosok Indonesia.

Anggota Komisi XI DPR Amin Ak menambahkan, di tengah pertumbuhan positif ini, Pemerintah harus mewaspadai tekanan dunia usaha. Karena yang utama adalah bagaimana pertumbuhan itu benar-benar dirasakan masyarakat. Penyerapan tenaga kerja, peningkatan daya beli, serta keberlangsungan usaha merupakan indikator keberhasilan ekonomi yang sesungguhnya saat ini.

Dia menyoroti peringatan Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) terkait potensi



Andi Yuliani Paris

PIIK pada sektor industri dalam beberapa bulan ke depan. Sektor terdampak meliputi tekstil, plastik, elektronik, otomotif, hingga semen. Ancaman ini muncul di tengah tren pertumbuhan positif sehingga Pemerintah perlu mengambil langkah antisipasi yang cepat dan tepat.

Kementerian Ketenagakerjaan mencatat, ada 8.389 pekerja terkena PHK sepanjang Januari hingga Maret 2026. Jawa Barat jadi provinsi dengan angka tertinggi disusul Jawa Tengah hingga Sumatera Utara. "Kondisi itu menunjukkan bahwa ekonomi nasional masih menghadapi tantangan serius pada level industri dan juga ketenagakerjaan,"

ujarnya.

Pertumbuhan ekonomi kuartal I-2026, kata Amin, masih banyak ditopang konsumsi Pemerintah yang tumbuh 21,81 persen. Pertumbuhan berbasis sektor produktif serta aktivitas dunia usaha harus ditingkatkan agar lebih berkelanjutan. Keseimbangan antara belanja negara dan produktivitas swasta akan memperkuat struktur ekonomi nasional dalam jangka panjang.

Stimulus Pemerintah memang berguna untuk menjaga momentum ekonomi yang ada saat ini. Ke depan, penguatan sektor industri serta dunia usaha harus jadi perhatian utama negara. "Pertumbuhan ekonomi tidak boleh terlalu bergantung pada belanja Pemerintah agar kemandirian sektor swasta tetap tumbuh secara sehat," ucapnya.

Sementara, Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa bertekad menjaga momentum pertumbuhan ekonomi nasional yang kini menunjukkan tren akselerasi. Kenaikan angka itu jadi sinyal positif bahwa arah ekonomi nasional mulai ekspansi kuat. Efektivitas kebijakan Pemerintah terbukti mampu mendorong pemulihan sekaligus mempercepat laju pertumbuhan.

Angka pertumbuhan 5,61 persen telah didiskusikan bersama Presiden sebagai bukti keberhasilan membalikkan arah ekonomi. Sebelumnya angka pertumbuhan berada pada kisaran 5,39 persen atau bahkan di bawah 5 persen. "Saat ini ekonomi Indonesia sedang mengalami akselerasi yang sangat menggembirakan bagi seluruh rakyat serta pelaku usaha," ujarnya.

Pemerintah ingin menjaga momentum melalui kebijakan strategis dan penguatan koordinasi dengan bank sentral untuk menjaga likuiditas. Stimulus tambahan untuk mendorong aktivitas ekonomi triwulan kedua segera diumumkan. Rencananya kebijakan baru tersebut mulai berjalan pada 1 Juni mendatang guna memastikan tren pertumbuhan tetap stabil.

Pemerintah juga menyiapkan langkah memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah melalui diversifikasi sumber pembiayaan. Salah satunya adalah rencana penerbitan obligasi panda bonds di China dengan bunga kompetitif. Langkah itu diambil untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS guna menjaga ketahanan ekonomi nasional dari guncangan global. ■ PYB